

Struktur Nilai Simbolisme dan Mistikisme Pertunjukan Wayang Calonarang Kiriman I Ketut Gina, Mahasiswa PS. Seni Pedalangan

Pengertian Simbol

Peursen, C.A Van orientasi di dalam filsafat mengatakan, bahwa semiotik adalah ilmu tanda yang mempelajari tentang fenomena sosial.¹ Zamzamah menjelaskan, bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari fenomena sosial budaya, dalam konteks semiotik mempunyai dua aspek, yakni aspek penanda dan aspek petanda. Penanda adalah bentuk format itu, sedangkan petanda adalah arti/acuannya. Berdasarkan hubungan antara penanda dengan petanda, maka tanda dapat dipilih ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah penanda dengan petandanya, hubungan ini adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda (penanda), menandai kuda (petanda); indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal atau sebab akibat antara penanda dengan petandanya, asap menandai api; simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, misalnya “ibu” adalah simbol yang ditentukan oleh konvensi masyarakat Indonesia, orang Inggris “mother”, orang Prancis “la mere” dan sebagainya.² Dari ke dua pendapat filsuf di atas mengindikasikan, bahwa simbolisme itu merupakan lambang-lambang yang dijadikan alat atau sarana pada suatu aktifitas tertentu, yang merupakan miniatur dari alam semesta, seperti *kayonan* lambang gunung, *blencong* akan mengindikasikan siang dan malam sesuai dengan cahaya yang dimunculkan, pihak kiri dan kanan simbol kejahatan dan kebajikan, dan lain sebagainya.

Nama, Simbol, dan Fungsi Sarana Pementasan

Nama-nama dari simbol pada pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* adalah:

- 1). *Gedebong* merupakan simbol dari tanah (*pertiwi*) fungsinya untuk menancapkan tangkai wayang sesuai keinginan dalang.
- 2). *Kelir* merupakan simbol dari langit (*embang*) fungsinya untuk menampilkan bayangan wayang.
- 3). *Jelujuh* (posisinya vertikal di pinggir kelir), *gegilig* (posisinya horisontal di atas dan di bawah kelir) simbol dari *tapak dara* fungsinya untuk mengkencangkan kelir.
- 4). *Reracik* simbol dari jari tangan dan jari kaki sang dalang fungsinya untuk menguatkan posisi kelir.
- 5). *Blencong* merupakan simbol dari *Sanghyang Triodasa Saksi* (matahari, bulan, dan bintang) fungsinya untuk penerangan saat pertunjukan wayang.
- 6). *Kropak* merupakan simbol dari *Tri Bhwana* (*bhuh loka, bwah loka, dan swah loka*) fungsinya untuk tempat menyimpan wayang.
- 7). *Wayang* merupakan simbol dari penghuni *Tri Bhwana* atau isi alam semesta, yang terdiri dari berbagai karakter (tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, buta kala, raksasa, dewa) fungsinya untuk memerankan cerita sesuai dengan karakternya masing-masing.
- 8). *Gamelan* merupakan simbol dari saudara sang dalang (*nyama catur*) fungsinya untuk pengiring mengiringi pertunjukan wayang.
- 9). *Katengkong* merupakan kedua orang tua sang dalang (di sebelah kanan ayah, di sebelah kiri ibu) fungsinya untuk membantu kelancaran pertunjukan wayang.
- 10). *Upakara* merupakan suguhan sebagai ucapan terima kasih sang dalang

¹ Peursen, *Semiotik Dalam Berkala*, 1986, p.6.

² Zamzamah, *Semiotika dalam Berhala*, 2000, p.1.

kepada Tuhan, *segehan* diperuntukkan kepada para *buta kala* fungsinya *nyomya* agar ikut mendukung pertunjukan wayang.

11. Wayang Calonarang merupakan simbol dari *Rwa-Bhineda* (siang-malam, kiri-kanan, fositif-negatif, dan lain sebagainya) fungsinya untuk mengungkapkan di dalam *buana agung* dan *buana alit* tidak pernah luput dari hal dua yang berbeda, maka dari itu ilmu hitam dan ilmu putih selalu muncul di jagad raya ini.
12. Dalang merupakan simbol dari *Sanghyang Kawiswara* fungsinya untuk mengerakkan *Rwa-Bhineda* (siang-malam, baik-buruk, kiri-kanan, fositif-negatif dan lain sebagainya) yang akhirnya menjadi suatu keseimbangan.

Mistikisme Pertunjukan Wayang Calonarang

1. Pengertian Mistik

Pembahasan unsur-unsur mistik pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa, terlebih dahulu kita ungkap pengertian mistik dari sumber tertulis sebagai berikut:

a). Perbedaan Ilmu Filsafat dengan Mistik adalah: ilmu filsafat sifatnya terbuka dan dapat berkomunikasi, sedangkan mistik sering bersifat rahasia "sinengker" atau esoteris. Kesadaran yang didapat dari filsafat adalah "kesadaran intelektual", dan "ratio", sedangkan kesadaran yang didapat dari mistik adalah "kesadaran rasa (mistik)" dan berada di luar atau di atas lingkup "ratio".³

b). Adiputra mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Dunia Gaib orang Bali* bahwa, nilai magis suatu tempat selalu berhubungan dengan makna *niskala* tempat itu, bukan tergantung pada penampakan fisiknya. Suatu lokasi yang dinilai angker dalam dunia *sekala* selalu dipercaya ada penghuninya berupa makhluk halus dunia *niskala*.⁴

c). Mircea Eliade mengutip pendahuluan Rudolf Otto mengatakan, mengenai batasan sakral adalah Otto melukiskan semua pengalaman ini berasal dari Tuhan karena dibangkitkan dari energi ke-Tuhanan. Pengalaman *Illahi* ini menghadirkan dirinya sesuatu yang sepenuhnya berbeda, sesuatu yang secara total berbeda. Dia menemukan perasaan terteror oleh alam sakral, alam misterius, dan terharu terhadap energi yang superior. Ia menemukan ketakutan religius dalam misteri yang menakjubkan hati, dimana kesempurnaan penuh kehidupan itu berkembang. Manusia dihadapkan oleh pengalaman ini merasakan dirinya dalam ketiadaan, seolah-olah hanya seekor makhluk kecil, tak ubahnya sebagai debu dan arang.⁵

d). Perbedaan dua tempat yaitu *Kaja* dan *Kelod*, *Kaja* adalah gunung sebagai simbolis kesucian yaitu kesenian yang bersifat sakral, *Kelod* adalah simbolis laut yang merupakan simbolis profan atau sekuler. Dalam buku tersebut juga menyinggung tentang katagori kesenian Bali yaitu : *seni wali*, *bebali* dan *balih-balihan*. Dua tempat yang berbeda tentunya ada suatu pembatas yang menyebabkan kondisi menjadi berbeda pula, seperti *kaja (utama mandala)* merupakan tempat yang sakral sebagai tempat *wali*, *tengah (madya mandala)* merupakan tempat biasa, sebagai tempat pementasan *bebali*, dan *kelod (nista mandala)* merupakan tempat luar biasa atau bebas, biasanya tempat *balih-balihan* atau hiburan.⁶

Ke-empat pendapat di atas, sudah sangat paten untuk penulis jadikan pedoman membahas unsur-unsur mistik yang terkandung di dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kaurus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa. Adapun unsur-unsur mistik tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

³ Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. PT. Gunung Agung: Jakarta. 1979, p. 17.

⁴ Nyoman Adiputra, *Dunia Gaib Orang Bali*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikara, 2009, p. 23.

⁵ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane*, 1959, p. 9-12.

⁶ Bandem dan Fredrik Eguene deBoer, *Tarian Bali Dalam Transisi*, Jakarta: Institut Seni Indonesia. 2004, p. 82.

2). Unsur Mistik Pada *Upakara Pengaradan*

Upakara (*bebantenan*) kalau dilihat dari bentuk sudah jelas merupakan lambang, akan tetapi kalau ditinjau dari segi fungsinya adalah mistik, karena upakara merupakan sarana untuk memanggil (*pengaradan*), maka berbeda dari bentuk upakara, berbeda pula fungsinya. Unsur mistik yang terkandung pada upakara (*bebantenan*) pada pementasan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, merupakan sarana untuk memanggil (*ngarad*) guna diberikan suguhan atau upah. Upakara atau *bebantenan* yang diperlukan sudah jelas jauh lebih besar dari pementasan wayang biasa (selain Wayang Calonarang). Seperti halnya dalam rangka kegiatan upacara agama, kemudian mengundang beberapa pemuka beserta jajarannya, maka patut dipersiapkan segala sesuatu untuk menyambut para undangan. Bukan hanya pemuka tertentu saja yang disuguhkan hidangan, melainkan jajarannya pun mesti ikut serta dapat menikmati *menu* (hidangan yang perlu dipersiapkan) oleh tuan rumah. Begitu pula halnya dengan pertunjukan Wayang Calonarang sajian Ida Bagus Sudiksa, karena begitu banyaknya para undangan merupakan *rencang-rencang* (pengikut) Betari Dalem yang diundang oleh sang dalang, untuk ikut serta menyaksikan pertunjukan, bahkan ikut ambil bagian di dalam pertunjukan tersebut, maka dari itu harus disediakan makanan, minuman kesukaan para undangan. Adapun upakara yang disajikan sebagai berikut:

a). Upakara sebelum berangkat pementasan

Upakara atau *bebanten* yang dipersembahkan oleh dalang Ida Bagus Sidiksa menjelang melakukan pertunjukan Wayang Calonarang adalah: *pejati asoroh, dupa, menyan madu, geti-geti menyanyah, canang tubungan, lenga wangi*, dihaturkan di *sanggah* atau *merajan*, yang fungsinya *matur piuning* dihadapan Betara Ciwa, dengan tujuan agar sang dalang mendapat restu dari *niskala* dan sukses di saat melakukan pertunjukan, sudah barang tentu sang dalang ngarad *taksu/caksu* (kepintaran) demi kesuksesan pertunjukan. Adapun mantra dari pada *pejati* adalah: *Om Ekawara Dwiwara Triwara Tri Caturwara Pancawara purwa peras prasidha sidhi rahayu, Om sidhir astu nama swaha.*⁷ Di depan *pelinggih* (di bawah) dihaturkan *segehan agung, dupa, arak, tuak, berem*, yang bertujuan untuk menetralsir (*nyomya*) atau memberikan upah kepada buta kala sebagai *ancangan* (pengikut) Betara Ciwa. Adapun mantra segehan adalah: *Om Sanghyang Purusangkara anugraha ring Sanghyang Kala sakti, Sanghyang Durgadewi anugraha ring sanghyang Kala dengen agung, ameng-amengan dewa.*⁸ Fungsi dari *segehan* terlihat jelas pada mantra merupakan sarana pengundanga (*pengaradan*) kepada para bhuta kala agar *somya*, dan mendukung pertunjukan yang akan dipentaskan. Pejati tersebut cukup dihaturkan di “*merajan*”, dengan alasan *merajan* merupakan miniatur dari *Kahyangan Tiga (Desa, Puseh dan Dalem)*, maka manifestasi Tuhan (*Sanghyang Widhi Wasa*) akan kontak dan menyatu pada diri sang dalang.

b). Upakara disaat Pementasan

Upakara atau *bebantenan* yang digunakan oleh sang dalang, setelah naik ke panggung ataupun disaat pertunjukan wayang antara lain: *banten pengoleman, banten pemungkah* dan *banten penyineb*. *Banten pengoleman* yang terdiri dari; *peras pejati, sodaan, canang, tipat kelanan, dan segehan*. *Banten pengoleman* ini dihaturkan oleh sang dalang guna memohon keselamatan jagat raya beserta isinya, serta memohon *taksu*, yaitu kekuatan lahir bathin, serta sukses dalam pementasan, dengan mantra: *Om Tri Dewi dadi sukla ya namah swaha.*⁹ ngambil dua disertai mantra: *Dupaning hulun madu kasirat andadi menyan Sanghyang Calakputih, katur ring Hyang Paturon ring Hyang Pagulingan, insun sabetaken mangetan, katemu Sanghyang Iswara, insun sabetaken daksina katemu Sanghyang Brahma, insun sabetaken mangulon katemu Sanghyang Mahadewa, insun sabetaken mangalor katemu*

⁷ Wawancara dengan dalang Ida Bagus Sudiksa pada tanggal 1 Juni 2011.

⁸ Wawancara dengan dalang Ida Bagus Sudiksa, *Passim*.

⁹ I Made Widiyana, *op. cit.* 1975, P. 105.

*Sanghyang Wisnu, putih saking bapanta, abang saking ibunta, lah poma 3x.*¹⁰ Selanjutnya dalang ngambil bunga untuk *pangraksa bayu*, dengan mantra: *Pukulun Sanghyang Paramawisesa angraksa sabda, Sanghyang Guru Wisesa angraksa idep, Sanghyang Wisnu Wijaya angraksa bayu, tan karosian dening saktining satru, kala kroda punah, sarwa sanjata piak, asing galak manuh, teka sepi sunia, sirep, Jem Ah.*¹¹ Banten pemungkah, ditujukan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang berstana pada wayang atau *Sanghyang Ringgit*, agar sukses pada pertunjukan, dengan mengucapkan mantra: *Ong Sang Kumarajaya, Kumarasandhi, tumurun ring dadukun, sandi bayu, idep, tutur manon, Ong sangkara mara tatwam, sarwa mantra dewa, sarwa dewa suka manitem*, dilanjutkan dengan *ngaturang segehan poleng* lengkap dengan dupa dan *tabuhan tuak, arak berem*, ditaruh di depan dalang (di bawah *gedebong*), dengan mengucapkan mantra, *Ih Bhuta Prakasa, Kala wighna, nihan sajinia alapen soang-soang.*¹² Setelah selesai dihaturkan, *banten* diangkat dari atas *keropak* dan dipindahkan, kemudian *keropak* dipukul dengan telapak tangan kiri tiga (3) kali (di Bali disebut *nebah keropak*) disertai dengan mantra: *Atangi Sanghyang Samirana Angringgit amolah cara*. Tujuannya adalah untuk membangkitkan roh yang bersemayam pada wayang.



UPAKARA PEMENTASAN WC

hati, empedu (*nyali*) dan ginjal (*bebuahan*), semuanya serba mentah, dan *tabuhan; tuak, arak, berem*.

Di samping kiri dalang ditaruh (di bawah *gedebong*) berupa nasi *wong-wongan* berbentuk *Rangda*, yang fungsinya untuk suguhan kepada kekuatan

Upakara di depan tempat pementasan (di depan panggung) disajikan upakara yang meliputi: *peras daksina, ayaban* berisi ayam *brumbun* (yang sudah disembelih), *nasi wong-wongan* (nasi yang ditata berbentuk manusia), *nasi sasang* berisi *bol celeng* (babi), *jajeron* seperti: jantung (*papusuh*),

¹⁰ I Made Widianana, *passim*, 1975, p. 105.

¹¹ I Made Widianana, *Passim*, 1975, p. 37.

¹² Wawancara dengan dalang Ida Bagus Sudiksa di rumahnya pada tanggal 1 Juni 20011.



NASI WONG-WONGAN RANGDA

*amangan tadah saji pawitra yeki, ayua ta kita mamighna, mamilara muah, Om Ang Amertha paripurna sudha ya namah.*¹³ Fungsi *bebanten* (upakara) tersebut adalah sebagai hidangan persiapan (*well come drink*) apabila undangan datang, agar tidak mengganggu jalannya pertunjukan, tidak menggagu dalang, *katengkong*, para penabuh dan penonton yang ikut menyaksikan pertunjukan Wayang Calonarang.

c). Upakara setelah selesai pementasan

Pementasan Wayang Calonarang telah selesai, wayang dimasukkan ke dalam *keropak* yang dibantu oleh kedua *katengkong*. Akan tetapi ada beberapa wayang yang masih dipajang pada kelir, seperti Wayang *Pamurtian* kiri dan



UPAKARA MULAI DAN AKHIR PEMENTASAN

kelanan, soda, pesucian, tigasan, segehan, bungkak nyuh gadang dan tetabuhan tuak, arak, berem. Dalang mengambil dupa tiga biji disertai bunga dengan ucapan mantra: *Om Ang Brahma sandya namu namah, Om Ung wisnu sandya namu namah, Om Mang Iswara sandya*

magis tokoh *Rangda* yang akan dipentaskan, disertai dengan mantra: *Ah Ih Eh Oh Yah. Ih Sang Ayu Bhuta Ringgit, Sang Ayu Bhuta Rangda, Sang Ayu Bhuta Bajang, nghulun mawehakena tadah saji pawitra, menawa ana kurang, winehaken tang hulun pangampura, yan sampun ta sira*

kanan, di tengah-tengah kelir ditata lima buah tokoh wayang, seperti: *Kayonan, Citya, Siwa, Durga dan Twalen*. Kemudian dilanjutkan dengan mengupacarai wayang dengan upakara. *Banten penyineb* yang ditujukan dihadapan *Sanghyang Ringgit* adalah: *peras pejati asoroh, penyolasan, ketipat*

¹³ Wawancara dengan dalang Ida Bagus Sudiksa di rumahnya *op. cit.*

namu namah. Om Ekawara Dwiwara Triwara Caturwara Pancawara purwa peras prasidha sidhi rahayu, Om sidhir astu nama swaha, dilanjutkan dengan mengambil *tabuhan* mantra *segehan: Om buktyantu Durganta rah, buktyantu Kala Manca, buktyantu sarwa Butanam, buktyantu Pisaca salem, Ong Ang Ung tatwa carita merem, sajwa ya namah*.¹⁴ Setelah wayang semua masuk ke dalam keropak, kemudian *keropak* ditutup oleh *katengkong*.

Setelah dalang Ida Bagus Sudiksa pulang, dan setibanya di depan rumah (*lebu*) adapun upakara yang disediakan oleh *wang jero* atau *parekan*, meliputi,



segehan Agung, segehan Nawa Sanga, bungkal nyuh gading, penyamblehan taluh (memecahkan telur ayam satu butir) ukuran *nista*. Upakara atau *banten* tersebut ditujukan kepada para bhuta kala atau *iringan Ida Betari*, dan unsur-unsur energi negatif yang mungkin mengikuti sang dalang disaat kem-

UPAKARA SEGEHAN NAWA SANGA

bali dari pementasan, yang bertujuan menetralsir (*nyomya*) agar para bhuta kala tidak sampai masuk ke rumah, karena di rumah ada istri, anak-anak dan lain sebagainya, agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan dalang Ida Bagus Sudiksa, *passim*.

¹⁵ Wawancara dengan ida Bagus Sudiksa di rumahnya, *passim*.